

Makna Kalimat *Amr* dan *Nahy* dalam Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* Karya Imam Al-Ghazālī

Rani Puspita, Maulana Yusup
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Corresponding author: ranpuspita99@gmail.com

Abstract

This article aims to explore various meanings within the sentences of "amr" (command) and "nahy" (prohibition) found in the book "Bidāyat al-Hidāyah". The research method employed is qualitative research. The data sources are divided into primary data sources, namely the book "Bidāyat al-Hidāyah," and secondary data sources, including various literature such as books, journals, and other texts related to the topics studied by the researcher. The data collection techniques used are documentation and purposive sampling. The sampling results indicate the presence of 14 sentences in the form of "fi'il amr" (verbs of command), two sentences of "ism fi'il amr" (nouns of command), and one sentence of " fi'il muḍāri' " (present tense verb) preceded by "lam amr." As for "nahy", there are 12 sentence samples. The meanings of "amr" include ten sentences meaning guidance, one sentence meaning discipline, two sentences meaning pure command, two sentences meaning creation, and one sentence meaning prayer. Regarding the "nahy" sentences, four sentences were found to mean guidance, two sentences meant clarification of consequences, one sentence meant pure prohibition, one sentence meant admonition, one sentence meant avoidance, one sentence meant to dislike, and one sentence meant belittlement.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui berbagai makna dalam kalimat *amr* dan *nahy* yang terdapat dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode

penelitian kualitatif. Sumber data penelitian terbagi menjadi sumber data primer yaitu kitab *Bidāyat al-Hidāyah* dan sumber data sekunder yaitu berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan teks-teks lainnya yang berkaitan dengan pembahasan yang dikaji oleh peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan *purposive sampling*. Hasil sampling yang didapatkan menunjukkan terdapat 14 kalimat berbentuk *fi'il amr*, dua kalimat isim *fi'il amr* dan satu kalimat *fi'il muḍāri'* yang diawali lam *amr*. Adapun *nahy* terdapat sampel sebanyak 12 kalimat. Makna dari *amr* meliputi sepuluh kalimat *amr* bermakna *Irshād*, satu kalimat *amr* bermakna *Ta'dīb*, dua kalimat *amr* bermakna perintah murni, dua kalimat *amr* bermakna *Takwīn* dan satu kalimat *amr* bermakna doa. Adapun untuk kalimat nahi didapatkan sebanyak empat kalimat *nahy* bermakna irsyad, dua kalimat *nahy* bermakna *bayān al-'aqībah*, satu kalimat *nahy* bermakna larangan murni, satu kalimat *nahy* bermakna taubīkh, satu kalimat *nahy* bermakna *i'tinās*, satu kalimat *nahy* bermakna *karāhah* dan satu kalimat *nahy* bermakna *taḥqīr*.

الملخص

يهدف هذا البحث إلى استكشاف مختلف المعاني في جملة الأمر والنهي الواردتين في كتاب بداية الهداية للغزالي. الطريقة البحثية المستخدمة هي البحث النوعي. تنقسم مصادر البيانات إلى قسمين: مصادر أساسية، تشمل كتاب بداية الهداية، ومصادر فرعية، مثل الكتب، والبحوث، والنصوص الأخرى المتعلقة بالمواضيع التي يدرسها الباحث. تم استخدام طريقة التوثيق لجمع البيانات باستخدام العينة الهادفة. تشير نتائج التحليل إلى وجود ثلاث عشرة جملة في صيغة فعل أمر، وجملتين في صيغة اسم فعل الأمر، وجملة واحدة في صيغة فعل مضارع مسبوق بـ "لم" وتعني الأمر. أما النهي، فهناك اثنتا عشرة جملة. تشمل معاني الأمر عشر جمل معناها الإرشاد، وجملة واحدة معناها التأييد، وجملتين معناها الأمر المحض، وجملتين معناها التكوين، وجملة واحدة معناها الدعاء. وبالنسبة للنهي، تبين أن أربع جمل معناها الإرشاد، وجملتين معناها بيان العاقبة، وجملة واحدة معناها النهي المحض، وجملة واحدة معناها التوبيخ، وجملة واحدة معناها التعنيف، وجملة واحدة معناها الكراهية، وجملة واحدة معناها التحقير.

Keywords: Al-Ghazali; Bidāyat al-Hidāyah; command; prohibition

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga digunakan untuk bersosialisasi dalam masyarakat. Bahasa juga dikatakan sebagai simbol dalam kegiatan manusia yang berasal dari adat manusia itu sendiri dan digunakan untuk mengungkapkan tujuannya.¹ Kalimat mempunyai beragam kata, dan intonasinya ditentukan oleh satuan kalimat. Kalimat juga mempunyai unsur pembentukan bahasa yang ditandai dengan panjang jedanya dan dipengaruhi oleh turun naiknya nada akhir.²

Jenis kalimat berdasarkan fungsinya terbagi menjadi tiga, yaitu kalimat perintah, kalimat tanya dan kalimat berita. Kalimat perintah memiliki beragam bentuk dan bisa digunakan dengan halus, biasa, dan kasar. Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji kata di dalam kalimat yang bisa menentukan beragam bentuk kalimat dan mencari makna atau tujuannya.³ Dalam bahasa Arab, kajian seperti ini biasa dibahas dalam ilmu yang disebut dengan *Balāghah*.

Ungkapan kepada seseorang dalam bentuk memerintah, kewajiban dan larangan dalam suatu kalimat juga sering disebut dengan kalimat imperatif.⁴ Kalimat imperatif terbagi menjadi empat, di antaranya kalimat perintah, larangan, persilakan dan ajakan. Semuanya memiliki makna tersendiri sesuai dengan kondisi.⁵

¹ Hambali, *Linguistik Umum* (Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2014).

² Markhamah, *Ragam & Analisis Kalimat Bahasa Indonesia: Buku Pegangan Kuliah Mata Kuliah Sintaksis 1* (Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2009).

³ Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

⁴ Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 2009).

⁵ Yerry Mijianti and Mohamad Afrizal, "Kontrastif Indonesia-Arab: Pengungkapan Makna Konjugasi Verba Bahasa Arab dalam Bahasa

Makna dari kalimat imperatif adalah kalimat yang diungkapkan kepada seseorang dengan nada yang berbeda-beda sesuai dengan kalimat itu sendiri serta berupa perbuatan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh pembaca ataupun lawan bicara.

Kalimat perintah dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah kalimat *amr*. Sedangkan kalimat larangan yang termasuk pada kalimat imperatif juga dikenal dengan istilah *nahy*. Kalimat *amr* digunakan untuk memerintah oleh seseorang yang tinggi kedudukannya kepada orang-orang yang di bawahnya. Sedangkan kalimat *nahy* adalah tuntutan tidak dilakukannya suatu perbuatan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang yang kedudukannya lebih rendah.⁶

Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* merupakan salah satu kitab yang mengandung berbagai aspek kebahasaan di dalamnya. Diantaranya yaitu aspek semantik mengenai analisis makna *amr* dan *nahy*. Kitab ini disusun oleh Imam Abū Hāmid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazālī yang berisi tiga bagian materi yaitu materi mengenai taat kepada Allah, taat meninggalkan maksiat dan tentang hubungan manusia dengan penciptanya serta sesama manusia yang semuanya dikemas seolah dalam rutinitas keseharian umat muslim.

Analisis semantik sangat penting digunakan dalam analisis berbagai literatur berbahasa Arab agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan baik dan benar.⁷ Semantik dapat mengkaji kata menggunakan teori yang terdapat di dalamnya, salah satunya yaitu menggunakan

Indonesia,” *Program Studi Sastra Arab FIB UNS Surakarta* 8, no. 1 (2015): 70–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/cmcs.8.1.11626>.

⁶ Ali Al-Jarim and Mushthafā Amīn, *Al-Balaghah Al-Wadhiah*. (Bandung: Sinar Baru Agresindo, 2017).

⁷ Muhammad Hafidz, “Memahami Balaghah dengan Mudah,” *TA’LIMUNA* 7, no. 2 (2018): 129–45, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i2.187>.

teori makna kalimat *amr* dan *nahy*, yang merupakan cabang pembahasan ilmu *Balāghah*. *Balāghah* juga memiliki peran penting untuk menyingkap makna tersembunyi dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an yang menggunakan kaidah sastra tertinggi bisa dipahami maknanya dengan *Balāghah*.⁸ Karena itu, literatur lain yang berbahasa Arab seperti kitab *Bidāyat al-Hidāyah* ini, tentu juga dapat diketahui maknanya secara baik apabila dianalisis dengan *Balāghah*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang analisisnya lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta menggunakan logika ilmiah pada analisis dinamika hubungan antar fenomena yang diamati.⁹ Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan dari kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazālī.¹⁰ Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang mana peneliti hanya memilih sebagian besar tulisan Al-Ghazālī dalam kitab ini yang dapat mewakili kalimat lain yang serupa, sehingga akan lebih efektif dan ringkas.¹¹ Sedangkan sumber data sekunder didapat dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, tesis, dan teks-teks lainnya yang berkaitan dengan pembahasan yang akan dikaji oleh peneliti. Peneliti juga melakukan *library research* (kajian

⁸ Juhdi Rifai, "Pendekatan Ilmu Balaghah Dalam Shafwah Tafāsīr Karya 'Ali Al-Shabuny," *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 2 (2019): 245–66, <https://doi.org/10.15548/ju.v8i2.1256>.

⁹ Izzudin Musthafa and Acep Hermawan, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018).

¹⁰ Abū Ḥāmid Al-Ghazālī, *Bidāyat al-Hidāyah*, 1st ed. (Kairo: Maktabah Madbulu, 1993).

¹¹ Deri Firmansyah and Dede, "Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (2022): 85–114, <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>.

kepastakaan) untuk melengkapi berbagai hal yang diperlukan demi mendukung keabsahan hasil penelitian. Langkah-langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini meliputi dokumentasi, identifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Profil Kitab Bidāyat al-Hidāyah dan Pengarangnya

Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* adalah sebuah kitab klasik tentang ilmu tasawuf, yang dikarang oleh seorang ulama yang sangat terkenal dalam bidang filsafat, tasawuf dan cendekiawan muslim. Beliau adalah Imam *Hujjāt al-Islām* Abū Hāmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazālī, atau yang lebih dikenal dengan Imam Ghazālī. Beliau lahir pada tahun 450 Hijriyah atau 1058 Masehi di Khurasan, Iran dan wafat tahun 505 Hijriyah atau 1111 Masehi di Khurasan juga. Selama hidup, beliau banyak mengembara dari satu tempat ke tempat lain dan kembali ke negaranya sendiri sebelum wafat. Di antara tempat yang beliau kunjungi untuk belajar dan mendalami agama Islam adalah Naisabur, Baghdad, Hijaz Syam dan Mesir.¹²

Beliau memang sangat melekat dalam bidang tasawuf dan filsafat. Maka dari itu, siapa pun yang membicarakan tasawuf atau filsafat Islam, pasti akan menyertakan nama beliau di dalam pembahasannya, karena anggapan yang sudah mengakar dari kepakaran beliau yang terus dikenal sampai sekarang.¹³ Selain itu, beliau juga memiliki peran besar dalam pemikiran pendidikan Islam.¹⁴ Banyak dari

¹² Al Halim Kusuma and Laila Rahmadani, "Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya," *Jurnal Ekshis* 1, no. 1 (2023): 23–31, <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18>.

¹³ Ahmad Atabik, "Telaah Pemikiran Al Ghazali tentang Filsafat," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 2, no. 1 (2014): 19–40, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.551>.

¹⁴ Achmad Faisol, Malinda Azizah, and Luluk Mashluchah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak melalui Pengajian Kitab

pemikiran beliau yang sering dirujuk oleh para ahli dan akademisi khususnya dalam bidang pendidikan Islam.¹⁵

Bukti bahwa beliau adalah ulama yang sangat hebat adalah karya-karya tulisan beliau yang masih sangat populer sampai sekarang. Tentu beliau mendapatkan itu dengan belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh, melatih diri dan senantiasa taat akan perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya. Sehingga tak heran, beliau menjadi aset berharga bagi umat Islam sampai saat ini. Yang paling terkenal di antara karya beliau adalah kitab *Bidāyat al-Hidāyah*.

Kitab ini sangat terkenal di kalangan pelajar Islam. Kitab ini bisa disebut dengan inti sari dari karya monumental beliau yang juga sangat terkenal yaitu *Ihyā' Ulūm al-Dīn*. Dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* ini, beliau memaparkan konsep tasawuf secara eksplisit, mulai dari amalan harian, lengkap dengan tata caranya sesuai sunah, konsep ketaatan dan menjauhi maksiat, serta beberapa cabang lain yang juga perlu disorot dalam ilmu tasawuf.¹⁶ Kitab ini disusun oleh beliau menggunakan bahasa Arab seperti karya beliau yang lain. Karena berbahasa Arab, tentu bisa ditarik kesimpulan bahwa beliau juga mahir dalam ilmu tata bahasa Arab.

Bidayatul Hidayah di Kelas VIII Putri MTs Unggulan Nuris Jember," *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 28–39, <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v3i1.1679>; Sofia Rahmawati, Nur Hidayah, and Dwi Ulfa Nurdahlia, "Konsep Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kitab Bidayatul Hidayah Bab Adabu Syuhbah wal Muasaroh Ma'Al Khaliq wa Ma'al Khalqi Karya Syekh Imam Al Ghazali," in *ADAPTIVIA: Prosiding Tahunan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dan Sederajat* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), 63–74, <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/adaptivia/article/view/357>.

¹⁵ Mukromin Mukromin, "Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 33–42, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.814>.

¹⁶ Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi, *Marāqī al-'Ubūdiyyah* (Surabaya: Dar al Ilm, n.d.).

Sehingga gaya kalimat yang beliau gunakan memiliki makna tersendiri baik dari segi gramatika maupun *Balāghah*nya. Dalam penelitian ini, yang akan dibahas lebih lanjut adalah analisis terhadap kalimat-kalimat *amr* dan *nahy*, karena dua kalimat ini memiliki makna yang lebih dalam apabila dilihat dari sisi *Balāghah*nya. Dengan diketahuinya makna kalimat *amr* dan *nahy* dalam kitab ini, pembaca akan lebih terarah dan paham akan pesan tersembunyi yang disampaikan oleh Imam Ghazālī melalui karya tulisnya.

Konsep Amr dan Nahy

Kalimat perintah dalam semantik dikenal dengan sebutan kalimat imperatif, secara bahasa Arab dikenal dengan kalimat *fi‘il al-Amr*. Menurut Atīq, *amr* adalah upaya seorang *mutakallim* mengungkapkan sebuah perkataan yang di dalamnya terdapat tuntutan terhadap sesuatu yang ditujukan untuk orang yang lebih rendah dari segi kondisi ataupun derajatnya.¹⁷ Singkatnya, *amr* adalah kalimat perintah yang ditujukan kepada seseorang yang lebih rendah untuk melakukan sesuatu. *Amr* ditujukan kepada orang yang lebih rendah karena apabila ditujukan kepada yang lebih tinggi, maka kalimat tersebut akan menjadi doa.¹⁸ Hal itu disebabkan karena kondisi berbeda sehingga menimbulkan makna yang berbeda pula.

Amr menurut ilmu *Balāghah* tidak hanya digunakan untuk maknanya yang asli sebagai perintah, tetapi memiliki banyak arti sesuai dengan kondisi ketika kalimat tersebut diucapkan seperti *Irshād* (bimbingan), doa (permohonan), *iltimās* (tawaran), *tamannī* (harapan yang sulit tercapai), *takhyīr* (pemilihan), *taswiyah* (menyamakan), *ta’jīz*

¹⁷ Abd al-‘Azīz ‘Atīq, *‘Ilm al-Ma‘ānī* (Beirut: Dar al-Nahdah al-Arabiyyah, 2009).

¹⁸ Muhammad Ahmad Qasim and Muhyi Al-Dīn Daib, *Ulūm al-Balāghah: Al-Badī’, Al-Bayān, Al-Ma‘āny*, 1st ed. (Lebanon: Al-Mu’assasat al-Hadithah lil-Kitāb, 2003).

(melemahkan lawan bicara), *taḥdīd* (ancaman), *ibāḥah* (kebolehan), *ikrām* (memuliakan), *Imtinān* (memberi karunia), *Ihānah* (menghinakan), *dawām* (kekekalan), *I'tibār* (menggambil pelajaran), *idhn* (memberi izin), *Takwīn* (menjadikan), *Ta'dīb* (mengajar kesopanan) dan *ta'ajjub* (kekaguman).¹⁹ *Amr* memiliki 4 macam redaksi, yaitu *fi'il amr*, *fi'il muḍāri'* yang didahului dengan *lām amr*, *isim fi'il amr*, dan *maṣḍar* yang menggantikan *fi'il amr*.²⁰

Contoh dari kalimat *amr* adalah perkataan seorang guru kepada para murid agar mendengarkan pelajaran dengan baik seperti: *استمعوا الدراسة جيدا* “*Dengarkanlah pelajaran dengan baik!*”. Kalimat tersebut adalah kalimat *amr* atau perintah karena diucapkan oleh seorang guru yang memiliki kedudukan lebih tinggi kepada muridnya yang memiliki kedudukan lebih rendah dengan menggunakan *fi'il amr*.

Adapun *nahy* (larangan) adalah kebalikan dari *amr*. Yaitu tuntutan tidak dilakukannya suatu perbuatan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang yang kedudukannya lebih rendah. Sebagaimana yang disebutkan oleh Atīq bahwa *nahy* adalah *طلب الكف عن الفعل أو الامتناع عنه على وجه الاستعلاء والإلزام* “*nahy adalah tuntutan tidak dilaksanakannya suatu perbuatan atau mencegah terjadinya perbuatan itu oleh pihak yang lebih tinggi dan berwajib kepada pihak yang lebih rendah*”.²¹

Nahy ditujukan kepada orang yang lebih rendah. Karena apabila ditujukan pada yang lebih tinggi, maka kalimat *nahy* akan bermakna doa, bahkan bisa bermakna lain sesuai dengan kondisi saat kalimat tersebut diucapkan.²² Itulah mengapa terkadang redaksi *nahy* keluar dari maknanya yang

¹⁹ Aḥmad Al-Hāshimī, *Jawāhir al-Balāghah* (Beirut: Maktabat al-‘Aṣrīyah, 1991).

²⁰ Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Uqūd al-Jumān*, 1st ed. (Cairo: Dār al-Imām Muslim, 2012).

²¹ ‘Atīq, *‘Ilm al-Ma‘ānī*.

²² Qasim and Daib, *Ulūm al-Balāghah: Al-Badī’, Al-Bayān, Al-Ma‘āny*.

hakiki sebagai larangan dan menunjukkan makna lain yang dapat dipahami dari susunan kalimat sesuai situasi dan kondisinya.

Contoh dari kalimat *nahy* adalah perkataan orang tua kepada anaknya untuk tidak makan di siang hari ketika sedang berpuasa seperti: لا تأكل في نهار رمضان “*Jangan makan di siang Ramadan!*”. Kalimat tersebut merupakan kalimat *nahy* atau larangan, karena diucapkan oleh orang tua yang notabennya memiliki kedudukan lebih tinggi kepada anaknya yang kedudukannya lebih rendah, menggunakan *fi‘il muḍāri‘* yang didahului oleh *lā nāhiyyah jāzimah*.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Hāshimy, bahwa *nahy* juga memiliki arti lain sesuai dengan kondisi ketika kalimat tersebut diucapkan seperti doa (permohonan), *iltimās* (tawaran), *dawām* (kekekalan), *bayān al-‘Aqībah* (menjelaskan akibat), *ta’sīs* (pesimis), *tamannī* (berharap), *taḥdīd* (menakuti), *karāhah* (kemakruhan), *tawbīkh* (mencela), *I’tinās* (menenangkan), dan *taḥqīr* (menghina).²³ Cara membentuk *nahy* dalam ilmu *Balāghah* hanya satu, yaitu *fi‘il muḍāri‘* yang didahului oleh *lā nāhiyyah jāzimah*.²⁴

Analisis Amr dan Nahy dalam Kitab Bidāyat al-Hidāyah

Peneliti menemukan berbagai bentuk dan makna *amr* dan *nahy* dalam Kitab *Bidāyat al-Hidāyah*. Akan tetapi, peneliti hanya memilih 29 data untuk dianalisis dengan pertimbangan data tersebut dapat mewakili keseluruhan data yang ada. Dari 29 data tersebut, peneliti mengidentifikasi 17 data berupa *amr* dan 12 data berupa *nahy*.

²³ Al-Hāshimī, *Jawāhir al-Balāghah*.

²⁴ Jalāl al-Din Al-Qazwīnī, *Al-Īḍāh fī ‘Ulūm al-Balāghah* (Beirut: Dar al-Jīl, n.d.).

*Bentuk dan makna amr dalam kitab Bidāyat al-Hidāyah***Tabel 1.** Analisis bentuk dan makna amr

No	Kalimat	Bentuk	Makna
1.	إِعْلَمْ أَنَّ صَاحِبَكَ الَّذِي لَا يَفَارِقُكَ فِي حَضْرَتِكَ ...	<i>Fi'il amr</i> (Tsulātsi Mujarrad) Bab 4	<i>Irshād</i> (Bimbingan)
2.	إِيَّاكَ أَنْ تَخْلِي لَيْلِكَ وَ نَهَارِكَ ...	<i>Ism fi'il amr</i>	<i>Irshād</i> (Bimbingan)
3.	إِعْلَمْ أَنَّ النَّاسَ بَعْدَ هَؤُلَاءِ فِي حَقِّكَ ثَلَاثَةٌ ...	<i>Fi'il amr</i> (Tsulātsi Mujarrad) Bab 4	<i>Irshād</i> (Bimbingan)
4.	فَتَأْدِبُ أَيُّهَا الْمَسْكِينُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا..	<i>Fi'il amr</i> (Tsulātsi <i>Mazīd</i>)	<i>Ta'dīb</i> (Mengajarkan Kesopanan)
5.	إِصْحَابٌ مِنْ إِذَا مَدَدَتْ يَدَكَ بِخَيْرٍ مَدَّهَا...	<i>Fi'il amr</i> (Tsulātsi Mujarrad) Bab 4	<i>Irshād</i> (Bimbingan)
6.	فَاحْذَرُ صَحْبَةَ الْفَاسِقِ....	<i>Fi'il amr</i> (Tsulātsi Mujarrad) Bab 3	<i>Irshād</i> (Bimbingan)
7.	إِيَّاكَ أَنْ تَبْذُلَ لَهُمْ دِينَكَ لِتَنَالَ بِهِ مِنْ دُنْيَاهُمْ...	<i>Isim Fi'il amr</i>	<i>Irshād</i> (Bimbingan)
8.	وَاقْطَعْ طَمَعَكَ عَنِ مَالِهِمْ وَ جَاهِهِمْ وَ مَعُونَتِهِمْ....	<i>Fi'il amr</i> (Tsulātsi Mujarrad) Bab 3	Perintah Murni
9.	فَاشْكُرِ اللَّهَ تَعَالَى وَاشْكُرْهُ....	<i>Fi'il amr</i> (Tsulātsi Mujarrad) Bab 2	Perintah Murni
10.	كُنْ كَالْمُؤْمِنِ يَطْلُبُ الْمَعَاذِيرَ....	<i>Fi'il amr</i> (Tsulātsi Mujarrad) Bab 2	<i>Takwīn</i> (Menjadikan)
11.	قُلْ: لَعَلَّكَ قَصِرَ لِعِذْرٍ لَهُ لَمْ أُطَّلِعْ عَلَيْهِ...	<i>Fi'il amr</i> (Tsulātsi Mujarrad) Bab 2	Perintah Murni
12.	كُنْ فِيمَا بَيْنَهُمْ سَمِيعًا لِحَقِّهِمْ...	<i>Fi'il amr</i> (Tsulātsi Mujarrad) Bab 2	<i>Takwīn</i> (Menjadikan)
13.	وَ لِيَكُنْ مَجْلِسُكَ هَادِئًا	<i>Fi'il Muḍāri'</i> (Lam Amr)	<i>Irshād</i> (Bimbingan)
14.	وَاصِغْ إِلَى الْكَلَامِ الْحَسَنِ مِمَّنْ حَدَّثَكَ ...	<i>Fi'il amr</i> (Tsulātsi <i>Mazīd</i>) Warna 1 Bab 1	<i>Irshād</i> (Bimbingan)
15.	جَرِّبْ بِهَا نَفْسَكَ...	<i>Fi'il amr</i> (Tsulātsi <i>Mazīd</i>) Warna 1 Bab 2	<i>Irshād</i> (Bimbingan)
16.	تَحَقَّقْ أَنْ لِهَذِهِ الْبِدَايَةِ نَهَايَةٌ...	<i>Fi'il amr</i> (Tsulātsi <i>Mazīd</i>) Warna 2 Bab 4	<i>Imtinān</i> (Memberikan Karunia)
17.	اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ	<i>Fi'il amr</i> (Tsulātsi <i>Mazīd</i>) Warna 1 Bab 1	Doa/ Permohonan

Amr, atau perintah, adalah bentuk kalimat yang sering digunakan dalam bahasa Arab untuk memberikan instruksi, komando, atau bimbingan. Peneliti kemudian mengklasifikasikan setiap kalimat *amr* berdasarkan bentuk gramatikalnya (seperti *fi'il amr*, *ism fi'il amr*, dll.) dan makna yang dikandung dalam konteks tertentu (misalnya, *Irshād*, Perintah Murni, dll.). Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan variasi penggunaan perintah dalam teks, serta memberikan wawasan mengenai fungsi dari setiap bentuk *amr* yang digunakan. Analisis bentuk dan makna *amr* dapat dilihat pada tabel 1.

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 17 kalimat *amr* yang diidentifikasi dalam data. Kalimat-kalimat tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk gramatikal (*Fi'il amr*, isim *fi'il amr*, dan *fi'il muḍāri'* dengan *Lām Amr*) serta makna yang terkandung (seperti *Irshād*, Perintah Murni, *Takwīn*, dan lainnya).

Tabel 2. Rekapitulasi bentuk *amr*

No.	Bentuk	Jumlah
1.	<i>Fi'il amr (Tsulātsi Mujarrad)</i>	9
2.	<i>Fi'il amr (Tsulātsi Mazīd)</i>	5
3.	Isim <i>Fi'il amr</i>	2
4.	<i>Fi'il Muḍāri' (Lām Amr)</i>	1

Dalam analisis bentuk *amr* (Tabel 2), terlihat bahwa bentuk *Fi'il amr (Tsulātsi Mujarrad)* mendominasi dengan 9 dari 17 kalimat. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks teks yang dianalisis, bentuk dasar dari *fi'il* (kata kerja) yang tidak mengalami penambahan apapun (*mujarrad*) lebih banyak digunakan. Bentuk *fi'il amr (Tsulātsi Mazīd)* muncul sebanyak 5 kali, menunjukkan adanya penggunaan kata kerja yang mengalami penambahan (*mazīd*) untuk memberikan penekanan atau untuk menyesuaikan makna dengan konteks tertentu. Dua kalimat menggunakan Isim *Fi'il amr*, yang merupakan bentuk nominal (kata benda) yang berfungsi sebagai perintah. Penggunaan bentuk ini relatif jarang tetapi

signifikan, mungkin untuk memberikan kesan lebih formal atau untuk menekankan perintah. Satu kalimat menggunakan *fi'il muḍāri'* dengan *lām amr*, yang menunjukkan bahwa struktur ini digunakan untuk mengekspresikan perintah yang lebih halus atau tidak langsung.

Tabel 3. Rekapitulasi makna amr

No.	Makna	Jumlah
1.	<i>Irshād</i> (Bimbingan)	9
2.	Perintah Murni	3
3.	<i>Takwīn</i> (Menjadikan)	2
4.	<i>Ta'dīb</i> (Mengajarkan Kesopanan)	1
5.	<i>Imtinān</i> (Memberikan Karunia)	1
6.	Doa (Permohonan)	1

Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa dari segi makna, *Irshād* (Bimbingan) adalah yang paling sering digunakan (9 dari 17 kalimat). Ini menunjukkan bahwa perintah dalam teks ini sering kali tidak hanya bersifat otoritatif, tetapi juga dimaksudkan untuk membimbing atau menasihati. Ini sesuai dengan konteks teks yang kemungkinan besar berfokus pada pendidikan, etika, atau agama, di mana bimbingan moral atau spiritual penting. Makna Perintah Murni muncul 3 kali, menandakan bahwa ada kalimat-kalimat yang memang bertujuan untuk memberikan perintah yang tegas dan langsung tanpa penjelasan tambahan. Ini mencerminkan otoritas dari pemberi perintah.

Takwīn (Menjadikan) dan *Imtinān* (Memberikan Karunia) muncul masing-masing 2 dan 1 kali, menandakan adanya penggunaan perintah untuk tujuan yang lebih kreatif atau penuh kasih. Perintah ini cenderung untuk membentuk perilaku atau memberikan sesuatu sebagai karunia. *Ta'dīb* (Mengajarkan Kesopanan) hanya muncul sekali, yang menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran etika dan sopan santun penting, bentuk perintah ini mungkin tidak selalu ditekankan dalam teks yang dianalisis. Doa (Permohonan) juga muncul sekali, yang mencerminkan

bahwa perintah dalam bentuk *amr* tidak selalu bersifat otoritatif, tetapi juga dapat digunakan dalam konteks spiritual, di mana manusia memohon kepada Tuhan.

Bentuk dan makna nahy dalam kitab Bidāyat al-Hidāyah

Tabel 4. Analisis bentuk dan makna nahy

No	Kalimat	Bentuk	Makna
1.	ولا تظن إذا صمت أن الصوم هو ترك الطعام...	<i>Fi'il Muḍāri'</i> (<i>Lā Nāhīyah</i>)	<i>Irshād</i> (Bimbingan)
2.	فلا تصحب أبا جهل...	<i>Fi'il Muḍāri'</i> (<i>Lā Nāhīyah</i>)	<i>Irshād</i> (Bimbingan)
3.	لا تنظر إليهم بعين التعظيم لهم...	<i>Fi'il Muḍāri'</i> (<i>Lā Nāhīyah</i>)	<i>Bayān al-'Aqībah</i> (Menjelaskan Akibat)
4.	لا تسكن إليهم في حال إكرامهم...	<i>Fi'il Muḍāri'</i> (<i>Lā Nāhīyah</i>)	<i>Irshād</i> (Nasihat)
5.	لا تطمع أن يكونوا لك في السر والعلن واحدا....	<i>Fi'il Muḍāri'</i> (<i>Lā Nāhīyah</i>)	Larangan Murni
6.	لا تتعجب إن ثلوك في غيبتك....	<i>Fi'il Muḍāri'</i> (<i>Lā Nāhīyah</i>)	<i>Tawbīkh</i> (Mencela)
7.	ولا تغضب منه؛ فإنك إن أنصفت وجدت...	<i>Fi'il Muḍāri'</i> (<i>Lā Nāhīyah</i>)	<i>I'tinās</i> (Menenangkan)
8.	لا تعظن أحدا منهم ما لم تتوسم فيه...	<i>Fi'il Muḍāri'</i> (<i>Lā Nāhīyah</i>)	<i>Irshād</i> (Bimbingan)
9.	فلا تعلّمهم فإنهم يستفدون منك علما..	<i>Fi'il Muḍāri'</i> (<i>Lā Nāhīyah</i>)	<i>Bayān al-'Aqībah</i> (Menjelaskan Akibat)
10.	لا تستكثرن من الصحاب..	<i>Fi'il Muḍāri'</i> (<i>Lā Nāhīyah</i>)	<i>Karāhah</i> (Menyatakan Kemakruhan)
11.	لا تبدلن تبدل العبد...	<i>Fi'il Muḍāri'</i> (<i>Lā Nāhīyah</i>)	<i>Tahqīr</i> (Menghinakan)
12.	اللهم لا تشمت بي عدوى، ولا تسؤني صديقي...	<i>Fi'il Muḍāri'</i> (<i>Lā Nāhīyah</i>)	Doa (Permohonan)

Nahy merupakan bentuk larangan dalam bahasa Arab. *nahy* digunakan untuk melarang atau mencegah tindakan tertentu. peneliti mengklasifikasikan kalimat *nahy* berdasarkan bentuk gramatikalnya dan makna yang terkandung. Seperti halnya dengan *amr*, analisis ini bertujuan untuk mengungkap variasi dalam penggunaan larangan dan

memberikan wawasan mengenai konteks di mana larangan tersebut digunakan. Analisis bentuk dan makna *nahy* dapat dilihat pada tabel 4.

Pada tabel 4, diketahui bahwa terdapat 12 kalimat *nahy* yang semuanya berbentuk *Fi'il Muḍāri'* (*Lā Nāhīyah*). Dari segi makna, kalimat-kalimat ini menyebar ke berbagai makna seperti *Irshād*, *Bayān al-'Aqībah*, Larangan Murni, dan lainnya. Sama seperti *amr*, makna *Irshād* juga dominan dalam kalimat *nahy*.

Tabel 5. Rekapitulasi bentuk *nahy*

No.	Bentuk	Jumlah
1.	<i>Fi'il Muḍāri'</i> (<i>Lā Nāhīyah</i>)	12

Pada tabel 5, diketahui bahwa seluruh kalimat *nahy* pada 12 data dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* menggunakan *Fi'il Muḍāri'* dengan *Lā Nāhīyah*. Ini menunjukkan bahwa bentuk ini adalah standar untuk mengekspresikan larangan dalam bahasa Arab. Kegunaan tunggal dari bentuk ini memperlihatkan konsistensi dalam struktur gramatikal yang digunakan untuk melarang atau memberikan peringatan, sesuai dengan sifat dari *nahy* yang cenderung otoritatif.

Tabel 6. Rekapitulasi makna *nahy*

No.	Makna	Jumlah
1.	<i>Irshād</i> (Bimbingan)	4
2.	<i>Bayān al-'Aqībah</i>	2
3.	Doa (Permohonan)	1
4.	<i>Tawbīkh</i> (Mencela)	1
5.	<i>I'tinās</i> (Menenangkan)	1
6.	<i>Karāhah</i> (Menyatakan Kemakruhan)	1
7.	<i>Taḥqīr</i> (Menghinakan)	1
8.	Larangan Murni	1

Pada makna *nahy* dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*, *Irshād* (Bimbingan) juga dominan (4 dari 12 kalimat; lihat tabel 6), menunjukkan bahwa larangan-larangan yang diberikan sering kali bertujuan untuk memberikan peringatan atau nasihat yang bermanfaat. Ini menegaskan bahwa baik

perintah maupun larangan dalam teks ini dimaksudkan untuk memandu perilaku dengan cara yang positif. Makna *Bayān al-'Aqībah* (Menjelaskan Akibat) muncul dua kali, yang menunjukkan bahwa beberapa larangan diberikan dengan penjelasan tentang konsekuensi dari pelanggaran larangan tersebut. Ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak dari tindakan yang dilarang. Makna lain seperti *Tawbīkh* (Mencela), *I'tinās* (Menenangkan), *Karāhah* (Menyatakan Kemakruhan), *Tahqīr* (Menghinakan), Doa (Permohonan), dan Larangan Murni masing-masing muncul sekali, menunjukkan variasi dalam tujuan dari larangan tersebut. Larangan ini bisa digunakan untuk memberikan koreksi, kenyamanan, atau bahkan untuk menunjukkan ketidak-sukaan terhadap tindakan tertentu.

Diskusi

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai makna *amr dan nahy* dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*. Hal itu dilakukan karena di setiap literatur yang menggunakan bahasa Arab, pasti menggunakan kajian semantik dan kesastraan yang dapat dijelaskan sesuai kaidah yang sudah ada, untuk memahami maksud dari literatur tersebut.

Merujuk pada hasil sampling yang telah dikemukakan, kitab ini memang lebih sering menggunakan *amr dan nahy* untuk tujuan *Irshād* (membimbing). Karena memang tasawuf adalah jalan untuk membimbing seorang hamba menuju Rab-nya. Makna *Irshād* ini adalah makna yang paling banyak dari kalimat *amr dan nahy* karena memang sejatinya kedua kalimat ini umumnya digunakan untuk membimbing. Selain itu banyak juga makna doa sebagai tolak ukur penghambaan di setiap ibadahnya. Kemudian sisanya barulah mengandung makna-makna lain sebagaimana yang telah disebutkan.

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini. Di antaranya yaitu penelitian

yang dilakukan oleh Miftakhurifka, dkk. Metode yang digunakan pada penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis, bentuk *amr* yang terdapat dalam Surat *Al-Hujurat* hanya ada satu, yaitu *fi'il amr* yang berjumlah 15 dan tersebar dalam 9 ayat. Adapun bentuk *nahy* yang terdapat dalam Surat *Al-hujurat* hanya ada satu, yaitu *fi'il muḍāri'* yang didahului *lā nahy* yang berjumlah 9 dan tersebar dalam 5 ayat.²⁵

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Andini, dkk. yang bertujuan untuk menjelaskan kaidah *amr* dan *nahy* dalam memahami makna Al-Qur'an. Ditemukan hasil bahwa kaidah *amr* dan *nahy* berfungsi sebagai alat bantu memahami serta menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an berupa perintah dan larangan.²⁶

Penelitian serupa dilakukan oleh Mohammad dan Indah bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dan makna dalam kalimat perintah pada kitab "*Asbāb Wurūd al-Hadīth*". Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Hasilnya terdapat berbagai macam bentuk kalimat perintah Rasulullah seperti kalimat perintah yaitu 6 *fi'il amr*, 1 bentuk *isim fi'il amr* dan 6 *lam amr*. Serta makna kalimat perintah dalam "*Asbāb Wurūd al-Hadīth*" meliputi perintah langsung, perintah lembut dan perintah permintaan.²⁷

²⁵ Miftakhurifka An-Nisa, Aulia Subita, and Meidias Abror Wicaksono, "Bentuk Amr dan Nahi dalam Surat Al-Hujurat," in *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VII* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2021), 805–15.

²⁶ Andini Putri et al., "Kaidah Al-Amar wa An-Hahyi; Metode Memahami Al-Qur'an," *Al-Akhhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman* 9, no. 1 (2023): 27–34, <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/aa/article/view/6406>.

²⁷ Indah Fadilah and Mohammad Badrus Sholih, "Makna Kalimat Perintah dalam Kitab 'Asbab Wurud al-Hadis' (Kajian Semantik)," *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 26, no. 1 (2022): 48–55, <https://doi.org/10.37108/tabuah.v26i1.668>.

Selanjutnya penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Fahimah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat semua jenis dan makna *amr* begitu juga dengan *nahy*. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki keindahan tata bahasa yang sangat tinggi, khususnya dalam kaidah *amr* dan *nahy*. Banyak makna tersembunyi yang bisa tersingkap melalui analisis *amr* dan *nahy* ini. Karena itu, analisis-analisis seperti ini juga sangat berguna untuk mengetahui berbagai makna yang ada dalam literatur-literatur Arab lain. Hal tersebut juga menunjukkan betapa pentingnya analisis kaidah *amr* dan *nahy* untuk memahami isi dari Al-Qur'an.²⁸

Semua hasil penelitian yang serupa ini mengarah pada kesimpulan bahwa kaidah *amr* dan *nahy* juga digunakan sebagai metode wajib dalam menafsirkan Al-Qur'an. Karena banyak dari ayat Al-Qur'an yang menggunakan pola *amr* dan *nahy* sehingga untuk menafsirkan hal tersebut perlu adanya analisis yang masuk pada ilmu *Balāghah*. Sehingga hal ini menjadi salah satu tolak ukur yang umum dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Hal ini dikemukakan oleh Aulanni'am dan Saputra dalam penelitiannya,²⁹ serta penelitian yang dilakukan oleh Hamka.³⁰

²⁸ Siti Fahimah, "Urgensitas Amr Nahy dalam Memahami Ayat-Ayat Al Qur'an," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 1–13, <https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/201>.

²⁹ Aulanni'am and Andi Tri Saputra, "Kaidah Amr-Nahy, Qarinah, dan Penafsiran Quraish Shihab tentang Jilbab (Sebuah Kajian Terhadap Kaidah Tafsir)," *AQWAL: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 2, no. 2 (2021): 253–82, <https://doi.org/10.28918/aqwal.v2i2.6020>.

³⁰ Zainuddin Hamkah, "Kaidah-Kaidah Tafsir yang Berhubungan dengan Amr (Perintah) dan Nahy (Larangan) di dalam Al-Qur'an," *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 178–89, <https://doi.org/10.59638/ash.v3i2.85>.

Simpulan

Analisis semantik terhadap kitab *Bidāyat al-Hidāyah* dalam aspek *amr* dan *nahy* menunjukkan bahwa kalimat imperatif yang ditunjukkan oleh *amr* dan *nahy* bukan hanya dimaknai sebagai perintah dan larangan. Akan tetapi terdapat makna lain dari penyampaian *amr* ataupun *nahy*. Hasil sampling yang didapatkan menunjukkan terdapat tiga bentuk *amr*, yaitu empat belas kalimat berbentuk *fi'il amr*, dua kalimat *isim fi'il amr* dan satu kalimat *fi'il muḍāri'* yang diawali *lām amr*. Adapun *nahy* berbentuk *fi'il muḍāri'* yang diawali *lā nahiyah* terdapat sampel sebanyak dua belas kalimat. Makna dari *amr* dan *nahy* meliputi satusatu kalimat *amr* bermakna *Irshād*, satu kalimat *amr* bermakna *Ta'dīb*, dua kalimat *amr* bermakna perintah murni, dua kalimat *amr* bermakna *Takwīn* dan satu kalimat *amr* bermakna doa. Adapun untuk kalimat *nahy* didapatkan sebanyak empat kalimat *nahy* bermakna *Irshād*, dua kalimat *nahy* bermakna *bayān al-Aqībah*, satu kalimat *nahy* bermakna larangan murni, satu kalimat *nahy* bermakna *taubīkh*, satu kalimat *nahy* bermakna *i'tinās*, satu kalimat *nahy* bermakna *karāhah* dan satu kalimat *nahy* bermakna *taḥqīr*.

Semua hasil yang telah dikemukakan tersebut menunjukkan adanya berbagai makna *amr* dan *nahy* yang berbeda-beda apabila dianalisis menggunakan teori *Balāghah*, sesuai dengan kondisi saat kalimat tersebut diucapkan. Hal ini berlaku pada semua literatur berbahasa Arab, karena bahasa Arab memiliki metode tersendiri untuk menyingkap makna dari suatu kalimat.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagaimana yang telah dikemukakan di awal. Semua hasil yang didapatkan adalah ungkapan yang mewakili masing-masing contoh *amr* dan *nahy* dari berbagai bentuk dan makna. Maka dari itu, hasil ini patut dijadikan rujukan umum dan pemantik untuk mencari ungkapan-ungkapan lain yang sejenis di seluruh kitab ini. Penelitian ini masih perlu

dilanjutkan dengan penelitian-penelitian berikutnya yang lebih komprehensif dan eksplisit baik dari segi metode maupun analisis. Dengan demikian, hasil yang didapatkan akan lebih lengkap dan rinci, sehingga analisis keseluruhan isi kitab dari segi tata bahasa dan *Balāghah* bisa dirumuskan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Bidāyat al-Hidāyah*. 1st ed. Kairo: Maktabah Madbulay, 1993.
- Al-Hāshimī, Aḥmad. *Jawāhir al-Balāghah*. Beirut: Maktabat al-‘Aṣriyah, 1991.
- Al-Jarim, Ali, and Mushthafā Amīn. *Al-Balaghah Al-Wadhahah*. Bandung: Sinar Baru Agresindo, 2017.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi bin Umar. *Marāqī al-‘Ubūdiyah*. Surabaya: Dar al Ilm, n.d.
- Al-Qazwīnī, Jalāl al-Din. *Al-Īḍah fī ‘Ulūm al-Balāghah*. Beirut: Dar al-Jīl, n.d.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Uqūd al-Jumān*. 1st ed. Cairo: Dār al-Imām Muslim, 2012.
- An-Nisa, Miftakhurifka, Aulia Subita, and Meidias Abror Wicaksono. “Bentuk Amr dan Nahi dalam Surat Al-Hujurat.” In *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VII*, 805–15. Malang: Universitas Negeri Malang, 2021.
- Atabik, Ahmad. “Telaah Pemikiran Al Ghazali tentang Filsafat.” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 2, no. 1 (2014): 19–40. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.551>.
- Aulanni’am, and Andi Tri Saputra. “Kaidah Amr-Nahy, Qarinah, dan Penafsiran Quraish Shihab tentang Jilbab (Sebuah Kajian Terhadap Kaidah Tafsir).” *AQWAL: Journal of Qur’an and Hadis Studies* 2, no. 2 (2021): 253–82. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v2i2.6020>.
- Chaer, Abdul. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Fadilah, Indah, and Mohammad Badrus Sholih. “Makna Kalimat Perintah dalam Kitab ‘Asbab Wurud al-Hadis’

- (Kajian Semantik)." *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 26, no. 1 (2022): 48–55. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v26i1.668>.
- Fahimah, Siti. "Urgensitas Amr Nahy dalam Memahami Ayat-Ayat Al Qur'an." *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 1–13. <https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/201>.
- Faisol, Achmad, Malinda Azizah, and Luluk Mashluchah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di Kelas VIII Putri MTs Unggulan Nuris Jember." *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 28–39. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v3i1.1679>.
- Firmansyah, Deri, and Dede. "Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (2022): 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>.
- Hafidz, Muhammad. "Memahami Balaghah dengan Mudah." *TALIMUNA* 7, no. 2 (2018): 129–45. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i2.187>.
- Hambali. *Linguistik Umum*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2014.
- Hamkah, Zainuddin. "Kaidah-Kaidah Tafsir yang Berhubungan dengan Amr (Perintah) dan Nahy (Larangan) di dalam Al-Qur'an." *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 178–89. <https://doi.org/10.59638/ash.v3i2.85>.
- Juhdi Rifai. "Pendekatan Ilmu Balaghah Dalam Shafwah Tafâsîr Karya 'Ali Al-Shabuny." *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 2 (2019): 245–66. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i2.1256>.
- Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Kusuma, Al Halim, and Laila Rahmadani. "Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya." *Jurnal Ekshis* 1, no. 1 (2023): 23–31. <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18>.
- Markhamah. *Ragam & Analisis Kalimat Bahasa Indonesia: Buku Pegangan Kuliah Mata Kuliah Sintaksis 1*.

- Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2009.
- Mijianti, Yerry, and Mohamad Afrizal. "Kontrastif Indonesia-Arab: Pengungkapan Makna Konjugasi Verba Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia." *Program Studi Sastra Arab FIB UNS Surakarta* 8, no. 1 (2015): 70–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/cmcs.8.1.11626>.
- Mukromin, Mukromin. "Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 33–42. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.814>.
- Musthafa, Izzudin, and Acep Hermawan. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. 1st ed. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- Olivia, Rima. *Shalawat untuk Jiwa*. Jakarta: TransMedia Pustaka, 2016.
- Putri, Andini, Laura Anisah Prihatini, Nurafrizal Prayoga, Ence Humaidillah, and Enur Nurjanah. "Kaidah Al-Amar wa An-Hahyi; Metode Memahami Al-Qur'an." *Al-Akhhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman* 9, no. 1 (2023): 27–34. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/aa/article/view/6406>.
- Qasim, Muhammad Ahmad, and Muhyi Al-Dīn Daib. *Ulūm al-Balāghah: Al-Badī', Al-Bayān, Al-Ma'āny*. 1st ed. Lebanon: Al-Mu'assasat al-Hadithah lil-Kitāb, 2003.
- Rahmawati, Sofia, Nur Hidayah, and Dwi Ulfa Nurdahlia. "Konsep Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kitab Bidayatul Hidayah Bab Adabu Syuhbah wal Muasaroh Ma'Al Khaliq wa Ma'al Khalqi Karya Syekh Imam Al Ghazali." In *ADAPTIVIA: Prosiding Tahunan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dan Sederajat*, 63–74. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/adaptivia/article/view/357>.
- ‘Atīq, Abd al-‘Azīz. *‘Ilm al-Ma‘ānī*. Beirut: Dar al-Nahdah al-Arabiyyah, 2009.